

Penggunaan Campur Kode Bahasa Jepang oleh Pekerja Indonesia di Hokkaido

Kireina Fernanda Utomo¹

Ismatul Khasanah²

^{1,2}Universitas Brawijaya, Indonesia

[1kireinafernanda@student.ub.ac.id](mailto:kireinafernanda@student.ub.ac.id)

[2ismatulkh@ub.ac.id](mailto:ismatulkh@ub.ac.id)

Abstrak

Bahasa memiliki peran yang penting dalam berkomunikasi. bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana informasi. Saat ini penggunaan lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi merupakan suatu hal yang wajar dan sudah umum digunakan di kalangan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada penggunaan campur kode bahasa Jepang oleh pekerja Indonesia di Hokkaido. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis campur kode bahasa Jepang yang digunakan oleh pekerja Indonesia di Hokkaido. Selain itu juga untuk mengetahui faktor yang memengaruhi penggunaan campur kode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada 5 orang pekerja Indonesia di Jepang. Pekerja ini berasal dari alumni Sastra Jepang, Universitas Brawijaya yang saat ini bekerja di Hokkaido. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan partisipasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur melalui pesan *WhatsApp* dan DM Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja Indonesia di Hokkaido menggunakan *inner code mixing* dan *hybrid code mixing* dalam berkomunikasi sehari-hari.

Kata Kunci: *Campur Kode, Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia, Pekerja*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berperan sebagai media untuk berkomunikasi, tetapi bahasa merupakan simbol budaya masyarakat, kaidah-kaidah yang ada di dalam norma, tingkatan sosial dalam masyarakat, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sarah & Oldayo, 2021). Bahasa juga berfungsi untuk mengungkapkan informasi yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2018:1). Oleh karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi. Di Era sekarang ini, bilingualisme dan multilingualisme sudah menjadi hal yang lumrah atau sering didengar oleh masyarakat. Secara sosiolinguistik, bilingualisme secara umum didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chair dan Agustina, 2010). Di Indonesia, bilingualisme disebut juga kedwibahasaan (Chaer dan Agustina, 2010).

Dalam bidang sosiolinguistik sering dijumpai penggunaan campur kode bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sosiolinguistik mengkaji linguistik yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya penggunaan bahasa dalam masyarakat (Spolsky, 1998). Hal ini sejalan dengan Holmes (2013) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Campur kode bahasa disebabkan oleh penutur yang menggunakan bahasa secara dominan dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain. Misalnya dalam penelitian ini yang berfokus pada penggunaan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jepang oleh

pekerja Indonesia di Jepang. Faktor lingkungan sangat memengaruhi terjadinya proses terjadinya campur kode bahasa.

Banyak penelitian yang telah mengeksplorasi fenomena ini, namun masih terdapat beberapa celah dari berbagai sudut pandang. Seperti penelitian yang telah dilakukan Khasanah (2018) dengan judul "*Code Mixing of Japanese Speakers in Indonesia, Case Study of Hiroshima University Students at Brawijaya University Malang, Indonesia*". Selanjutnya yang hampir sama, penelitian oleh Andayani (2019) dalam penelitiannya berjudul "Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang di Indonesia. Masalah penelitian yang diangkat adalah bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang muncul meliputi penyisipan klausa, penyisipan frasa, penyisipan kata, dan pengulangan kata. Namun pada Andayani membahas penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang dan Indonesia.

Ketiga penelitian oleh Siahaan & Johan (2020) yang berjudul "*The Study of Code Mixing on Melaney Ricardo's Video Youtube Channel Sociolinguistics Approach*". Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astri & Fian (2020) yang berjudul "*The Sociolinguistics Studi on the Use of Code Mixing in Gita Savitri Devi's Youtube Channel Video*". Kelima oleh Salsabila, dkk (2021) yang berjudul "*Analysis of Code Mixing in Jerome Polin Youtube Content Nihongo Mantappu*". Terakhir penelitian oleh Utomo & Khasanah (2023) dengan judul "*The Use of Code Mixing in the Japanese Viral Song Entitled 'Shinunoga E-Wa'*". Persamaan penelitian ini dengan keenam penelitian terdahulu yakni fokus pada penggunaan campur kode bahasa. Selain itu juga sama berfokus pada kajian sosiolinguistik yang memengaruhi terjadinya campur kode bahasa. Akan tetapi masih terdapat celah perbedaan penelitian yakni pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang penggunaan campur kode bahasa pada pekerja Indonesia di Jepang. Objek penelitian ini didasarkan situasi terkini pada banyaknya generasi muda yang bekerja di Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, Batasan penelitian ini berfokus pada pekerja Indonesia yang berada di Hokkaido Jepang. Masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) jenis campur kode apa sajakah yang ditemukan dalam penggunaan campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di Hokkaido Jepang? (2) faktor apa sajakah yang memengaruhi campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia di Hokkaido Jepang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis campur kode bahasa Jepang oleh penutur bahasa Indonesia yang bekerja di Hokkaido Jepang dan menelaah faktor-faktor yang memengaruhinya. Sementara itu, manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk menambah informasi kelinguistikan khususnya sosiolinguistik yaitu penggunaan campur kode. Sebaliknya, manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan informasi tentang campur kode bahasa Jepang yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif menurut West & Turner (2013: 77) dalam Turistiati (2019) dikaitkan dengan realitas sosial subjektif. Selaras dengan perspektif ini, peneliti tidak melakukan analisis statistik. Namun peneliti merangkum dan menganalisis kumpulan cerita dan pendapat informan, hasil observasi, kemudian diolah menjadi sebuah laporan. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Dalam

penelitian ini yang menjadi kasus adalah penggunaan campur kode bahasa Jepang oleh pekerja Indonesia di Hokkaido Jepang. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena. Perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dalam hal penelitian ini 5 orang pekerja Indonesia di Hokkaido, Jepang. 5 pekerja ini adalah alumni mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Brawijaya dengan level kemahiran bahasa Jepang setara syarat pekerja Jepang yakni level N3. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan partisipasi. Data yang diperoleh dari berbagai metode pada dasarnya untuk saling melengkapi.

Pada penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahap awal melakukan wawancara kepada informan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur melalui pesan *WhatsApp* dan DM Instagram, sehingga tidak ada daftar pertanyaan tetap. Melalui wawancara tidak terstruktur yang dilakukan, peneliti lebih bebas mengeksplorasi ide dan pandangan informan. Selanjutnya, peneliti melakukan tahap observasi. Observasi yang dilakukan yakni observasi non-partisipan, sehingga peneliti menjadi pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Setelah kegiatan observasi, dilanjut dengan kegiatan partisipasi. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi informan dapat meningkatkan validitas dan relevansi hasil penelitian. Pertama dengan melakukan analisis bersama yang melibatkan informan dalam proses analisis data bersama-sama dengan peneliti. Informan membantu menginterpretasikan temuan, memberikan sudut pandang tambahan, dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pengalaman informan. Kemudian dilanjutkan dengan analisis kodifikasi bersama. Pada tahap ini, informan bersama peneliti terlibat dalam proses pengkodean data. Informan membantu menentukan kategori penggunaan campur kode yang muncul dari data. Setelah itu dilakukan proses validasi informan. Peneliti menyajikan hasil analisis penggunaan campur kode kepada informan untuk diverifikasi atau dikonfirmasi kebenarannya. Dengan demikian, informan dapat memberikan umpan balik dan memberikan klarifikasi terkait interpretasi yang dibuat oleh peneliti. Melalui penerapan teknik analisis data partisipatif, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan perspektif dan pengalaman langsung peserta, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian.

Hasil

Jenis Campur Kode yang digunakan Pekerja

Juariah, dkk (2020) menjelaskan bahwa ada tiga jenis campuran kode: campuran kode ke dalam (*inner code mixing*), campuran kode keluar (*outer code mixing*), dan campuran kode campuran *hybrid*. Berikut analisis penggunaan campur kode berdasarkan yang dicontohkan oleh informan:

Inner code mixing

Data 1

D: *ohayou gozaimasu*

S: *hai, good morning*

D: *hai, good morning*

Data 1 menunjukkan bahwa pembicara (D) dan lawan bicara sama-sama menggunakan bahasa asing, yakni bahasa Jepang dan bahasa Inggris. D menyapa menggunakan bahasa Jepang karena situasi sedang di lingkungan kerja. Namun, S yang

merupakan warga negara Srilanka ini masih belum terbiasa menggunakan bahasa Jepang dalam berkomunikasi. Sehingga S menggunakan bahasa Inggris secara tidak sadar saat menjawab sapaan D. Kemudian D kembali menyapa menggunakan campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Ini kerap kali terjadi ketika D berkomunikasi dengan rekan kerjanya yang berasal dari luar Indonesia dan luar Jepang. Sehingga harus menggunakan campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

Hybrid code mixing

Data 2

M: akhirnya bro sampe Jepang
Y: *suwun* bro, Alhamdulillah
M: gimana, *genki* kan?

Pada data 2 terlihat menggunakan 3 bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Jepang. Ini terjadi ketika pekerja berkomunikasi dengan sesama rekan dari Indonesia utamanya suku Jawa. Sehingga terjadi penggunaan campur bahasa Indonesia, Jawa, dan Jepang. M mengatakan bahwa yang diucapkan tersebut secara tidak sadar telah menggunakan campur bahasa. Y pun menjelaskan penggunaan kata "*suwun*" dalam bahasa Indonesia artinya "terima kasih", ini juga tidak sadar karena secara spontan merasa bahwa sedang berkomunikasi dengan rekannya dari Jawa.

Data 3

R: *This plate will use all in?*
D: *yes, zenbu tsukaimasu*
R: *zenbu?*
D: *ya, all use it today*

data 3 menunjukkan penggunaan campur kode 3 bahasa, yakni bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia. D menjelaskan bahwa R merupakan rekan kerjanya yang berasal dari luar negara Jepang dan bukan dari Indonesia. Sehingga, dalam berkomunikasi sehari-hari masih sering menggunakan bahasa Inggris. Pada data di atas terlihat bahwa R bertanya kepada D menggunakan bahasa Inggris. Namun, D secara spontan menjawabnya menggunakan bahasa Jepang. Sehingga terjadi sedikit kebingungan oleh R. Kemudian, R Kembali bertanya kepada D maksud dari yang diucapkan dengan menanyakan kata "*zenbu?*". Dengan itu, D Kembali sadar bahwa harusnya menjawab menggunakan bahasa Inggris agar R dapat mengerti. Setelah itu D menjawab menggunakan bahasa Inggris namun terselip katadalam bahasa Indonesia yakni "*ya*".

Data 4

I: *Ashita* kerja gak sih? Soalnya kan ada latihan
A: Yo kerja lah

Data 4 menunjukkan penggunaan campur kode bahasa yakni dalam bahasa Jepang, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. I dan A adalah pekerja di Hokkaido, Jepang yang berasal dari Jawa. Sehingga dalam berkomunikasi seringkali terjadi secara tidak sadar menggunakan campur kode bahasa. Menurutnya ini tidak begitu mengganggu asalkan masih sama-sama dapat dipahami dan dapat membedakan tutur kata kepada lawan bicaranya.

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Campur Kode

Pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Rulyandi, dkk (2014) yang membagi faktor penyebab terjadinya alih kode menjadi 6, yaitu faktor dari penutur, lawan tutur, orang ketiga, pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan gengsi. Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat terbukti bahwa pekerja Indonesia di Jepang menggunakan campur kode bahasa disebabkan oleh banyak faktor yang berbeda-beda.

Pada data 1, campur kode yang digunakan merupakan campur kode bahasa Jepang dan bahasa Inggris. S adalah rekan kerja D yang berasal dari beda negara. D berasal dari Indonesia, sedangkan S dari Srilanka. D menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi dengan rekan kerja selain dari Indonesia dan Jepang, baiknya memang menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan kebanyakan rekan kerjanya masih belum menguasai bahasa Jepang. Namun sering kali terjadi ketika menyapa seperti di data kedua, D kerap menggunakan bahasa Jepang. Namun dapat di lihat, S menjawab menggunakan bahasa Inggris karena masih belum terbiasa baginya. Ini tidak menimbulkan selisih paham dalam berkomunikasi. Meskipun menggunakan campur kode, pembicara dengan lawan bicara masih mampu memahami maksud yang disampaikan.

Pada campur kode *hybrid*, terdapat penggunaan campur kode bahasa menggunakan 3 bahasa. Ini terlihat pada data 2, 3, dan 4. Data 2 dan 4 memiliki kesamaan yakni merupakan percakapan yang terjadi antar sesama pekerja berasal dari Jawa. Sehingga, tanpa sadar bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Jepang. Menurut informan, hal ini terjadi dengan sendirinya. Yang mana, ketika bertemu rekan sesama daerah akan terjadi percakapan menggunakan bahasa daerah. Begitu pun sebaliknya, pada data 3 terlihat bahwa D menjawab pertanyaan R yang menggunakan bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Jepang. Ini pun dilakukan tanpa sadar. Menurutnya jika berbicara dengan rekan di tempat kerja sudah semestinya menggunakan bahasa Jepang. Namun, D terkadang lupa jika tidak semua rekan kerjanya aktif berbahasa Jepang. Ini menyebabkan D harus menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Sehingga, pada percakapan 3 terbukti bahwa bahasa Inggris menjadi bahasa penghubung untuk berkomunikasi dengan rekan kerja non-Jepang dan non-Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 2 tipe campur kode bahasa, yakni *internal code mixing* dan *hybrid code mixing*. *Internal code mixing* ini biasanya menggunakan campuran dua bahasa yang serumpun, bahasa tersebut meliputi bahasa Indonesia, Jepang, Inggris, dan Jawa. Berbeda dengan *internal code mixing*, *hybrid code mixing* ini digunakan penutur dan lawan tutur dalam tiga bahasa, yang juga sama yakni antara bahasa Indonesia, Jepang, Inggris, dan Jawa. Penggunaan campur kode bahasa ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang utamanya adalah faktor penutur dan lawan tutur. Penggunaan campur kode ini disesuaikan dengan lawan tutur dan kondisi lingkungan. Meskipun berada di lingkungan orang Jepang, namun pekerja lainnya banyak yang berasal dari negara lain, sehingga informan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai situasi dan lawan tuturnya.

Selain itu, terdapat pula hambatan yang dirasakan informan pada awal datang ke Jepang. Selain faktor lain yang perlu menyesuaikan budaya atau kebiasaan di lingkungan kerja, penggunaan bahasa juga sangat mempengaruhi. Seperti ketika mencoba membiasakan menggunakan bahasa Jepang, ternyata banyak rekan kerjanya yang masih

kesulitan memahami bahasa Jepang. Ini sangat bertolak belakang dengan kebiasaan di lingkungan kerjanya. Meski demikian, dikarenakan bahasa Jepang bukan bahasa wajib yang harus digunakan, maka informan perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan rekan kerjanya. Selebihnya, jika berkomunikasi dengan rekan sesama Indonesia, tetap terselip sedikit bahasa Jepang. Ini disebabkan faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Simpulan

Penggunaan campur kode bahasa dalam kehidupan sehari-hari saat ini sudah tidak asing. Terutama pada kaum milenial yang kerap mencampur bahasa dalam berkomunikasi. Penelitian ini terdapat dua jenis campur kode bahasa yang digunakan oleh pekerja Indonesia di Jepang ketika berkomunikasi dengan rekan kerjanya. Campur kode yang digunakan adalah *internal code mixing* dan *hybrid code mixing*. Penggunaan campur kode bahasa Jepang dalam berkomunikasi ini dipengaruhi oleh faktor lawan tutur bicara. Sehingga bahasa yang digunakan pun disesuaikan agar komunikasi dapat dimengerti oleh keduanya. Meskipun bahasa Jepang tidak diwajibkan untuk digunakan dalam berkomunikasi, namun tempat juga memengaruhi penggunaan bahasa. Dijelaskan oleh informan bahwa ketika di lingkungan kerja, bahasa Jepang dan bahasa Inggris lebih mendominasi. Namun ketika di luar lingkungan kerja dan bertemu dengan rekan kerja Indonesia atau bahkan Jawa maka akan kembali menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau bahasa daerah. Penggunaan campur kode ini tidak menjadi masalah selama komunikasi dapat dipahami dengan baik oleh keduanya.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2019). Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Peristiwa Tutur Mahasiswa Jepang Di Indonesia. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.25139/ayumi.v6i1.1279>
- Utomo, K. F., & Khasanah, I. (2023). The Use of Code Mixing in the Japanese Viral Song Entitled "Shinunoga E-Wa." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(2), 160–173. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v7i2.19091>
- Chaer, A and Leonie A. (2010). *Early Introduction Sociolinguistics*. Revised Edition. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, L. F. 2018. Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia Yang Menggunakan Unsur Nama Binatang. *ejournal.unesa*, 1.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics 2nd Edition*. London: Oxford University Press.
- Jendra, I W. (1991). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikeyana Denpasar.
- Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, 12(03), 327. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5264>
- Khasanah, Ismatul. (2018). Code Mixing of Japanese Speakers in Indonesia- Case Study of Hiroshima University Students at Brawijaya University Malang, Indonesia. Surabaya: International Seminar Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature VI (ECKLL VI) Proceeding.
- Rulyandi. Dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17.

- Salsabila, Siregar, I., & Somadi, S. (2020). Analysis of Code Mixing in Jerome Polin Youtube Content "Nihongo Mantappu." *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 3(11), 55–67. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Sarah, B., & Oladayo, M. M. (2021). Code Switching and Code Mixing in the Selected Tracks of the Hip Hop Music of Flavour and 9ice. *International Journal of English and Comparative Literary Studies*, 2(3), 55–70. <https://doi.org/10.47631/ijecls.v2i3.255>
- Silaban, S., & Marpaung, T. I. (2020). An Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia eISSN: 2827-9956 Volume 2 Nomor 2 2022 106 Analysis of Code-Mixing and CodeSwitching Used by Indonesia Lawyers Club on TV One. *Journal of English Teaching as Foreign Language*, 6(3), 1– 17. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18501>
- Spolsky, B. (1998). *Sociolinguistics*. Oxford introductions to language study. Oxford: Oxford University Press.
- Turistiati, A. T. (2019b). Strategi Adaptasi Mahasiswa Indonesia di Nara Jepang, Tinjauan Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal IDIK*, Vol.1(No.1).
- Utomo, K. F., & Khasanah, I. (2023). The Use of Code Mixing in the Japanese Viral Song Entitled "Shinunoga E-Wa." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 7(2), 160–173. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v7i2.19091>